

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kabupaten Sabu-Raijua merupakan salah satu wilayah pemerintahan kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur (NTT). Kabupaten ini terdiri atas 4 pulau, yakni Pulau Sabu, Raijua, Wadu Mea dan Dana. Dari empat pulau ini hanya 2 pulau yakni Sabu dan Raijua yang berpenghuni, sedangkan 2 lainnya tidak berpenghuni. Secara topografi, kondisi alam Sabu-Raijua dipenuhi dengan banyak bukit-bukit kapur yang memiliki kemiringan hingga 45 derajat dengan wilayah ketinggiannya sekitar 0-100 meter di atas permukaan laut.¹

Kondisi geografis ini kemudian berpengaruh pada kondisi iklim yang ada di Sabu-Raijua. Sabu-Raijua sendiri memiliki 2 jenis musim, yakni musim kemarau (April-September) dan musim hujan (Oktober – April).² Sektor pertanian merupakan faktor penting bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat Sabu-Raijua, sehingga sektor ini menjadi mata pencaharian utama orang Sabu-Raijua. Lahan Sabu-Raijua sebagian besar merupakan

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kabupaten Sabu – Raijua 2023*, tersedia dari <https://saburaijuakab.bps.go.id/publication/2023/12/21/410535daf16d0d6f13cd7abc/statistik-daerah-kabupaten-sabu-raijua-2023.html>; diakses pada 1 April 2024, 1

² Ibid.

lahan kering. Hal ini kemudian berdampak pada jenis sawah yang diolah oleh masyarakat Sabu-Raijua. Sekitar 84.12 persen sawah di Sabu-Raijua merupakan sawah tadah hujan dan sisanya, 15.88 persen merupakan sawah lahan irigasi. Oleh karena itu, aktivitas pertanian di Sabu-Raijua sangat bergantung pada curah hujan.³

Pada tahun 2022, populasi Sabu – Raijua mencapai 92.792 jiwa. Dengan luas wilayah sebesar 459,58 km², kepadatan penduduk di Sabu - Raijua pada tahun 2021 adalah 201,91 jiwa/km² dan meningkat menjadi 202 jiwa/km² pada tahun 2022. Rasio jenis kelamin di kabupaten ini menunjukkan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, yaitu terdapat sekitar 104-105 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Sementara itu, persentase penduduk berdasarkan kelompok umur tidak mengalami perubahan signifikan selama periode 2020-2022. Sebanyak 59,07% penduduk Sabu - Raijua pada tahun 2022 adalah penduduk usia produktif.⁴

Mata pencaharian utama penduduk Sabu ialah pada sektor pertanian. Adapun jenis tanaman yang diolah oleh petani ialah padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, sorgum dan ubi kayu. Selan itu, ada juga sejumlah tanaman hortikultura seperti pisang, bawang merah, kelapa, lontar dan jambu mente. Selain bertani, masyarakat Sabu juga memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan ternak hewan seperti kerbau, kuda, sapi, kambing dan juga

³ Ibid., 17

⁴ Ibid., 5

domba. Selain itu sektor perikanan dan kelautan juga menjadi sumber hidup masyarakat Sabu yakni ikan tangkapan dan budidaya rumput laut.⁵

Mulanya, pekerjaan pertanian di Sabu-Raijua dilakukan berdasarkan pola pertanian tradisional, akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan, pola-pola pertanian tradisional mulai digantikan dengan pola pertanian modern. Dalam penelitian yang dilakukan Putri Maulida, dkk mengemukakan bahwa perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) memberikan dampak positif bagi petani seperti mengurangi beban kerja petani dengan kemudahan dan pengolahan lahan yang lebih cepat dan efisien, serta penemuan bibit unggul yang membuat produksi yang semakin baik dan beragam. Namun di samping itu, Putri Maulida, dkk juga mengungkapkan sejumlah dampak negatif dari perkembangan IPTEK di sektor pertanian, yakni: membutuhkan biaya tinggi untuk mendapatkan teknologi dengan kualitas terbaik, menciptakan ketergantungan petani terhadap teknologi, semakin banyak pengangguran karena kerja manusia diganti dengan mesin, dampak terhadap ekosistem alam (lingkungan), dan adanya ketimpangan sosial dan ekonomi antara petani yang mampu membeli teknologi dan yang tidak.⁶

⁵ Ibid., 17-18

⁶ Putri Maulida, Muryani dan Andhita Risiko Faristiana, "Dampak Perkembangan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Kabupaten Madiun", *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)* 1, No. 4, (Juli 2023): 362

Anderias Rondo dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa nilai kepercayaan masyarakat Sabu-Raijua mempengaruhi pola pertanian mereka.⁷ Masuknya modernisasi pada sektor pertanian memberikan dampak pada tergerusnya nilai-nilai kepercayaan lokal orang Sabu yang tercermin dalam aktivitas pertanian mereka. Salah satu nilai kepercayaan lokal yang tegeser adalah pandangan dan makna alam bagi orang Sabu. Pergeseran makna pada alam yang berubah ini kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku orang Sabu terhadap alam sekitar.

Menurut para orang tua yang dulu mengenal kepercayaan kepercayaan Jingitiu (kepercayaan asli orang Sabu-Raijua), segala sesuatu termasuk alam semesta ada oleh karena dilahirkan oleh Deo Ama, sehingga alam ini bukanlah objek melainkan subjek yang sama dengan manusia. Pemahaman seperti ini yang kemudian mendasari alam pemikiran orang Sabu sehingga dalam pertanian tradisional yang mereka lakukan selalu didahului dengan upacara dengan kurban sajian kepada tanah, agar tanah dapat memberikan hasil yang baik bagi manusia.⁸

Praktik pertanian yang telah dipengaruhi oleh modernisasi menyebabkan masyarakat Sabu – Raijua memperlakukan alam sebagai sebuah objek yang dipakai untuk menghasilkan sesuatu bagi kehidupan mereka, salah satunya tanah. Masuknya pengaruh modernisasi ini mempengaruhi masyarakat Sabu – Raijua untuk melihat tanah hanya dari segi

⁷ Anderias Rondo dan Bambang Hundayana, “Fungsi Spiritual dari Ritual Hole dalam Pertanian di Masyarakat Adat Liae Suku Jingtiu”, *Jurnal Ideas*, 9, No. 2, (Mei 2023): 7

⁸ Yuda D. Hawu Haba, *Injil & Jingitiu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023): 38

keuntungan ekonomi lahan daripada keberadaannya sebagai bagian dari ekosistem kehidupan manusia. Tanah dianggap sebagai properti lahan dan ladang investasi, sehingga hal ini kemudian dapat memicu terjadinya sengketa lahan di Sabu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa masuknya modernisasi mempengaruhi nilai-nilai kebudayaan lokal yang dihidupi oleh masyarakat Sabu. Kebudayaan lokal ini sendiri dalam Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) merupakan sesuatu yang perlu dipelihara. Dalam Pokok-Pokok Eklesiologi (PPE) GMIT dijelaskan bahwa GMIT secara serius menggumuli konteks budaya (lokal maupun global) yang nantinya akan memungkinkan GMIT menghasilkan sebuah eklesiologi yang kontekstual. Lebih lanjut, dalam PPE GMIT ditegaskan bahwa GMIT memiliki tanggung jawab untuk merawat budaya lokal, bertanggung jawab mengembangkan teologi yang secara positif memandang tanah hunian setiap komunitas berbudaya lokal sebagai anugerah Allah yang mendukung kehidupan mereka.

Untuk itulah penulis melihat bahwa persoalan mengenai tegerusnya budaya lokal oleh pengaruh modernisasi dalam sektor pertanian di Sabu - Raijua merupakan satu persoalan penting yang perlu dilihat dan dikaji lebih lanjut demi untuk pemeliharaan budaya lokal dan pengembangan teologi untuk menopang pelayanan GMIT, secara khusus dalam wilayah pelayanan Sabu-Raijua.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model teologi yang relevan dengan situasi yang terjadi di Sabu – Rajua. Namun, sebelumnya penulis akan terlebih dahulu mengeksplorasi mengenai hubungan antara praktik pertanian tradisional dan nilai-nilai kebudayaan lokal masyarakat Sabu. Selanjutnya, penulis akan menganalisa perubahan yang terjadi terhadap praktik pertanian dan nilai-nilai kebudayaan lokal akibat masuknya modernisasi yang pada akhirnya bermuara pada pengembangan model berteologi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena mengarah pada makna, penalaran, dalam konteks tertentu, dan lebih pada kepentingan proses dibandingkan hasil akhir. Penelitian Kualitatif menekankan pada hal penting atau nilai dari sebuah barang atau jasa yang berkaitan dengan peristiwa, fenomena, gejala sosial dan makna dibalik semua ini. Menganalisis sikap, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran baik secara individu maupun kelompok. Penjelasan setiap aktivitas dapat mengalami variasi tergantung pada situasi dan jumlah gejala yang teridentifikasi. Penelitian kualitatif bersifat rasional. Dikatakan rasional karena dilakukan berdasarkan sebuah proses penalaran, sistematis karena dilakukan secara sistemik dan logis dari proses pengenalan masalah dan variabel-variabelnya, terkontrol karena dijalankan oleh peneliti dan didesain melalui sebuah proposal yang empiris sifatnya karena fokus pada fakta yang dapat diperiksa dan diuji.

Untuk itu hasil penelitian ini akan memberikan gambaran pengaruh modernisasi terhadap sektor pertanian dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat Sabu – Raijua. Dengan melihat aspek-aspek dari hasil penelitian yang ditemukan, maka peneliti akan menganalisisnya dengan sudut pandang teologi lokal-kontekstual sebagai sebuah upaya dalam memelihara kebudayaan lokal dan pengembangan teologi yang relevan bagi konteks GMT di Sabu – Raijua. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul: **Pertanian Orang Sabu: Suatu Kajian Teologi Lokal-Kontekstual terhadap Dampak Modernisasi Pertanian di Jemaat GMT Ebenhaizer Menia, Mata Jemaat Ruba Muri – Klasis Sabu Barat.**

1.2 BATASAN MASALAH

Modernisasi yang terjadi pada sektor pertanian di masyarakat Sabu – Raijua telah memberikan sejumlah dampak terhadap sistem pertanian tradisional yang ada di Sabu – Raijua. Dengan masuknya modernisasi pada sektor pertanian, pertanian tradisional yang dilakukan dengan menggunakan metode – metode tradisional yang ada digantikan dengan pengerjaan yang dilakukan oleh mesin, dan metode-metode pertanian lainnya yang lebih modern. Penggunaan mesin dan metode pertanian modern lainnya memberikan efektivitas dan efisiensi kerja kepada para petani. Akan tetapi, di sisi lain pertanian modern menciptakan kesenjangan diantara petani sebab

kecanggihan pertanian modern dengan biaya yang tinggi tidak bisa diperoleh oleh semua petani. Disamping itu, adanya praktik pertanian yang lebih modern menggerus nilai-nilai kebudayaan lokal masyarakat Sabu – Raijua.

Sebagai masyarakat yang masih menggantungkan hidup pada alam dengan cara mengolah lahan pertanian, tentu perubahan karena dampak modernisasi ini akan mempengaruhi kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Sabu. Dalam segi lingkungan dan ekonomi, kelestarian alam yang terganggu dan rusak mengganggu sistem pertanian yang menjadi mata pencaharian utama mereka. Dari segi ekonomi, pertanian modern hanya menguntungkan para petani yang dapat mengakses teknologi yang membutuhkan biaya tinggi sehingga akan menciptakan kesenjangan sosial di antara petani. Sedangkan dalam aspek budaya, nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam akan digantikan dengan nilai individualisme yang menekankan pada keegoisan pribadi atau kelompok tertentu sehingga mengucilkan kelompok lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada beberapa pokok penting yakni hubungan antara praktik pertanian tradisional dan nilai-nilai kebudayaan orang Sabu, pengaruh modernisasi terhadap nilai-nilai kebudayaan orang Sabu, dan bagaimana pengembangan teologi yang tepat agar mampu menjaga kelestarian nilai-nilai lokal yang ada di tengah pengaruh perubahan modernisasi yang terjadi.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara praktik pertanian tradisional dan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat di Sabu?
2. Bagaimana pengaruh modernisasi pertanian terhadap kebudayaan dan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat di Sabu?
3. Bagaimana mengembangkan refleksi teologi yang relevan untuk mendukung keberlanjutan nilai-nilai kebudayaan lokal dalam menghadapi modernisasi?

1.4 TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan sebuah kerangka teologi lokal-kontekstual dari kehidupan pertanian masyarakat Sabu – Raijua. Berdasarkan tujuan umum ini, penelitian ini secara khusus bertujuan mencapai sejumlah hal berikut:

1. Mendeskripsikan hubungan antara praktik pertanian tradisional dan nilai-nilai kepercayaan masyarakat di Sabu-Raijua.

2. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh modernisasi pertanian terhadap kepercayaan dan nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat Sabu – Raijua.
3. Mengembangkan refleksi teologi yang relevan untuk mendukung keberlanjutan nilai-nilai kepercayaan lokal dalam menghadapi modernisasi

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Adapun penelitian ini memberikan sejumlah manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap teologi kontekstual bagi GMIT secara khusus bagi pelayanan GMIT yang ada di Sabu
2. Memberikan sumbangsih pemikiran terkait pengembangan budaya lokal yang ada di Sabu sehingga tidak tegerus oleh arus modernisasi.
3. Memberikan sumbangsih pemikiran dan kajian yang dapat dipelajari dan dikembangkan dalam dunia akademis.

1.6 RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

Sebelumnya telah ada penelitian yang dilakukan terkait dengan budaya Sabu. Beberapa penelitian telah dilakukan dan hasilnya dapat menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini, antara lain:

1. Niko L. Kana melakukan penelitian pada akhir tahun 70-an hingga awal tahun 80-an terhadap kehidupan orang Sabu dengan fokus pada sejarah dan tradisi lisan dari masyarakat Sabu. Penelitiannya di beri judul “Dunia Orang Sawu” menjelaskan tentang bagaimana budaya dan kehidupan orang Sabu. Meskipun tidak menampilkan secara detail, Nico L. Kana memberikan gambaran tentang ritus-ritus yang ada dalam siklus kehidupan orang Sabu sejak ia dalam kandungan hingga meninggal. Tidak hanya itu, Nico juga memberikan gambaran tentang ritual yang berkaitan dengan siklus kerja orang Sabu yakni bercocok tanam dan menyadap nira.⁹
2. Yakob Y. Detaq melakukan penelitian dengan judul “Memperkenalkan Kebudayaan Suku Sabu”. Buku ini ditulis pada awal tahun 70-an yang berisi tentang sejarah asal mula terbentuknya suku Sabu, sejarah mengenai orang Sabu, sistem adat/pemerintahan mula-mula di Sabu, perhitungan kalender menurut orang Sabu hingga rumah, tanah dan silsilah suku-suku yang ada di Pulau Sabu.¹⁰

⁹ Nico L. Kana, *Dunia Orang Sawu*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983): 11-14

¹⁰ Yakob Y. Detaq, *Memperkenalkan Kebudayaan Suku Bangsa Sawu*, (Ende: Penerbit Nusa Indah – Percetakan Arnoldus, 1973): 5

3. Robert Riwo Kaho, dengan judul *Orang Sabu dan Budayanya*. Penelitian ini berisi tentang budaya, kehidupan sosial, ekonomi masyarakat Sabu. Dalam buku ini, penulis memberikan gambaran secara umum mengenai situasi orang Sabu pada akhir tahun 90-an dan bagaimana dampak masuknya agama Kristen ke Sabu terhadap berbagai segi kehidupan masyarakat Sabu.¹¹
4. Biro Humas Setda Propinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2004 juga menerbitkan sebuah tulisan mengenai kebudayaan Sabu dengan judul “*Hole: Ritual Budaya Masyarakat Sabu*”. Tulisan ini memberikan gambaran yang luas terhadap Hole yang merupakan ritual masyarakat Sabu pada saat menjelang musim panen. Selain itu juga, penelitian ini memberikan gambaran singkat mengenai sejarah dan keadaan terakhir Pulau Sabu pada awal tahun 2000-an.¹²
5. Julius C. Djara juga melakukan penelitian yang dituangkan dalam sebuah buku dengan judul “*Sekilas Budaya Sabu dan Asal Mula Keturunannya*”. Buku ini berisi mengenai budaya dan asal usul keturunan orang Sabu dan selanjutnya mengenai silsilah keturunan suku-suku dan keluarga Sabu.¹³
6. Paoina Ngefak-Bara Pa meneliti tentang tradisi *ru'ketu*. Tradisi *ri'ketu* merupakan tradisi yang berkaitan dengan kematian orang Sabu. Ia menjelaskan tentang definisi, tata cara dan fungsi tradisi ini dalam

¹¹ Robert Riwo Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, (Yogyakarta: Jogja Global Media, 2000): xi-xvi

¹² Septory Simon, dkk, *Hole: Ritual Budaya Masyarakat Sabu*, (Kupang: Biro Humas Setda Provinsi NTT, 2004): 6-9

¹³ Julius C. Djara, *Sekilas Budaya Sabu dan Asal Mula Keturunannya* (Kupang: Penerbit Inara, 2014)

perspektif orang Sabu. Selanjutnya tradisi ini direfleksikan dalam pemahaman teologi Kristen.¹⁴

7. Ivana Pascalia Sooai dan Syifa Naufal Qisty melakukan penelitian mengenai kepercayaan Jingitiu yang ada di Sabu. Dalam penelitian ini, keduanya menguraikan tentang sistem kepercayaan, susunan dewan adat di Sabu dan juga sejumlah ritual yang dilakukan orang Sabu berdasarkan kalender adat/kerja orang Sabu.¹⁵

8. Elizabeth Ratu mengenai ritus Dab'ba Ana dengan titik focus pada pembahasan apakah ritus itu merupakan peluang atau justru ancaman terhadap kontekstualisasi berteologi.¹⁶

9. Anderias Rondo melakukan penelitian terkait Ritual Hole dalam pertanian di Sabu, secara khusus pada masyarakat adat Liae. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dimensi spiritual dari tersebut sehingga penelitian ini berjudul fungsi spiritual dari Ritual Hole dalam Pertanian di Masyarakat Adat Liae Suku Jingitiu.¹⁷

10. Yuda D. Hawu Haba juga melakukan penelitian terkait dengan sejarah perkembangan Kekristenan di Pulau Sabu. Ia menceritakan tentang Kekristenan yang berjumpa dengan kekayaan budaya orang Sabu yang masih memeluk kepercayaan Jingitiu pada masa lampau hingga hari ini

¹⁴ Paoina Ngefak – Bara Pa, *Tradisi Ru Ketu: Suatu Kajian Budaya dan Refleksi Teologi*, (Jakarta: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan, 2017): 1-3

¹⁵ Ivana Pascalia Sooai dan Syifa Naufal Qisty, “Sistem Religi dan Kepercayaan Jingitiu di Kabupaten Sabu - Raijua”, *Tornare – Journal of Sustainable Tourism Reserch* 3, No.1, (Januari, 2021): 40-46

¹⁶

¹⁷ Anderias Rondo dan Bambang Hundayana, “Fungsi Spiritual dari Ritual Hole dalam Pertanian di Masyarakat Adai Liae Suku Jingitiu”, *Jurnal Ideas* 9, No. 2 (Me, 2023): 7

perkembangan Kekristenan di Sabu yang didominasi oleh GMT. Meskipun orang Sabu telah mengenal Kekristenan, dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa kearifan lokal yang ada tidak ditinggalkan begitu saja melainkan terasimilasi dalam agama Kristen sebagai kepercayaan masyarakat Sabu pada umumnya. Penelitiannya ia tuangkan dalam sebuah buku dengan judul *Injil & Jingitiu*.¹⁸

Dari sejumlah penelitian yang ada, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar memfokuskan mengenai sejarah dan budaya orang Sabu serta perjumpaan budaya orang Sabu dengan Kekristenan. Penelitian ini secara khusus meneliti mengenai praktik pertanian yang ada di Sabu dalam kaitannya dengan pengaruh modernisasi terhadap nilai-nilai yang ada dalam praktik pertanian hari ini. Penelitian ini juga dimaksud untuk mengembangkan model berteologi bagi gereja secara khusus GMT dalam mengumuli konteks pertanian dalam masyarakat Sabu-Rajua.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I : Bab ini menguraikan tentang latar belakang penulisan, penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

¹⁸ Yuda Hawu Haba, *Injil & Jingitiu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023): xix-xxix

Bab II : Pada bab ini, akan diuraikan mengenai teori yang menjadi landasan berpikir dan analisa penulis.

Bab III: Bab ini akan menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik uji validasi data, teknik analisa data dan prosedur penelitian.

Bab IV: Bagian ini akan menguraikan tentang hasil peneitian yang dilakukan dan juga analisa terhadap hasil penelitian tersebut.

Bab V : Bagian ini akan menguraikan refleksi teologi berdasarkan tema-tema teologis yang didapat dari hasil penelitian dan analisa.

Bab VI: Bagian terakhir ini akan berisi kesimpulan, usul dan saran berdasarkan hasil penelitian, analisa dan refleksi yang dilakukan.